



Edukasi QRIS terhadap Masyarakat di desa Long Kenipe: Meningkatkan Pemahaman dan Penggunaan Teknologi Pembayaran Digital

Rahmi Nur Islami¹, Nurjannatul Hasanah² & Suseno Hadi Purnomo³

^{1,2}. Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia, 77123

³ Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia, 50232

E-mail: rahminurislami@borneo.ac.id¹, nurh.manajemen@borneo.ac.id², susenohp@unwahas.ac.id³

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-01-06

Revised : 2025-01-20

Accepted: 2025-01-20

KEYWORD

QRIS,

Education

Digital payments,

Financial inclusion

KATA KUNCI

QRIS

Edukasi

pembayaran digital

inklusi keuangan

ABSTRACT

QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) is a digital payment standard initiated by Bank Indonesia to facilitate non-cash transactions quickly, safely and efficiently. This article aims to describe the community education process regarding QRIS through community service programs. The methods used include counseling, direct training, and assistance in using QRIS. The results of the activity show an increase in public understanding and awareness of the use of QRIS, especially among MSMEs and households. This article concludes that QRIS education has a significant impact in encouraging financial inclusion and digitalization of the community's economy.

ABSTRAK

QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) merupakan standar pembayaran digital yang diinisiasi oleh Bank Indonesia untuk memudahkan transaksi non-tunai secara cepat, aman, dan efisien. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses edukasi masyarakat terkait QRIS melalui program pengabdian masyarakat. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, pelatihan langsung, dan pendampingan penggunaan QRIS. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan QRIS, khususnya di kalangan UMKM dan rumah tangga. Artikel ini menyimpulkan bahwa edukasi QRIS memiliki dampak signifikan dalam mendorong inklusi keuangan dan digitalisasi ekonomi masyarakat.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor ekonomi. Salah satu bentuk transformasi digital dalam bidang ekonomi adalah munculnya metode pembayaran non-tunai yang semakin populer di masyarakat. QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) merupakan salah satu inisiatif yang diluncurkan oleh Bank Indonesia untuk menyatukan berbagai metode pembayaran melalui kode QR dalam satu standar yang mudah digunakan oleh masyarakat.

QRIS menyediakan opsi pembayaran tanpa uang tunai dengan lebih efisien (Goleman et al., 2018). QRIS bukan aplikasi atau instrumen

pembayaran baru, tetapi semacam interface yang dapat digunakan oleh semua orang, mulai dari pedagang kecil hingga toko di mall. Karena kode QRIS dapat diprint dengan kertas biasa tanpa harus menggunakan mesin dan lain sebagainya, QRIS dapat digunakan oleh merchant atau penjual, sedangkan konsumen menggunakan dompet digital, mobile banking, atau uang elektronik berbasis server. Bisnis mikro kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia sedang berkembang, banyak di antara mereka yang belum siap menghadapi era serba digital. Banyak UMKM Indonesia tidak menggunakan sistem internet atau berbagai aplikasi yang terhubung ke smartphone untuk menjalankan bisnisnya. Bisnis kecil dan menengah (UMKM) diharuskan untuk segera berinovasi dan

mengadaptasi, termasuk dengan menerapkan model bisnis digital. Saat ini, Indonesia memiliki 132 juta pengguna internet.

Industri fintech berusaha untuk memaksimalkan potensi ini dengan menawarkan berbagai produk keuangan yang memudahkan penggunaannya untuk mengakses berbagai layanan keuangan. Go-Pay, Ovo, Dana, dan lainnya adalah contoh perusahaan keuangan digital yang menyediakan pembayaran dengan QRIS. Dengan begitu, adopsi QRIS akan menjadi kunci dalam mendukung UMKM untuk terus berkembang dan tetap relevan di era kemajuan teknologi dan transformasi digital. Dalam hal ini, upaya peningkatan literasi digital dan memberikan pendampingan kepada pelaku usaha UMKM menjadi suatu keharusan yang strategis. Sebagian besar UMKM di Indonesia mungkin belum sepenuhnya menyadari potensi dan manfaat QRIS dalam meningkatkan efisiensi dan jangkauan operasional bisnis mereka. Oleh karena itu diperlukan program sosialisasi dan pendampingan guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait penerapan QRIS.

Minimnya informasi dan sosialisasi terkait dengan sistem pembayaran nontunai dengan menggunakan QR code untuk micro merchant akan menjadi salah satu tantangan untuk mendorong terjadinya inovasi penggunaan sistem pembayaran nasional. Tidak mengherankan bahwa bisnis mikro tetap menggunakan transaksi tunai di tempat-tempat tertentu. Ini disebabkan oleh kepercayaan bahwa itu lebih mudah untuk dilakukan tanpa terlalu terbebani dengan berbagai masalah yang terkait dengan sistem pembayaran nontunai, seperti QRIS. Informasi dan sosialisasi, termasuk pelatihan teknis dan kepastian hukum, menjadi penting untuk para pelaku UMKM. Diharapkan transaksi nontunai atau cashless dapat diterapkan di banyak industri kecil dan menengah (UMKM) supaya kegiatan transaksi menjadi lebih mudah dan efisien (Ellyson, 2020). Banyak penelitian telah menginvestigasi urgensi pengembangan sistem pembayaran nontunai untuk memperbaiki efisiensi sistem pembayaran dan perdagangan, yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan efisiensi keseluruhan dalam sistem perekonomian. Pentingnya pengembangan sistem pembayaran non-tunai semakin diperhatikan seiring dengan pertumbuhan sistem perdagangan berbasis digital yang pesat (Dahlberg et al., 2015; Duncombe & Boateng, 2009).

Desa Long Kenipe, yang terletak di Kecamatan Malinau Barat, Kabupaten Malinau, dipilih sebagai

lokasi pengabdian masyarakat ini. Desa ini memiliki potensi ekonomi lokal yang besar, terutama dalam sektor pertanian dan perdagangan lokal. Namun, tingkat literasi digital di desa ini masih tergolong rendah, yang menjadi salah satu hambatan dalam adopsi teknologi modern, termasuk QRIS. Pemilihan desa ini didasarkan pada kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan akses terhadap teknologi keuangan digital yang dapat mendukung aktivitas ekonomi sehari-hari.

Selain itu, Desa Long Kenipe menghadapi tantangan infrastruktur digital yang terbatas, seperti akses internet yang tidak merata, serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang teknologi pembayaran digital. Dengan melibatkan masyarakat setempat, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan solusi atas permasalahan tersebut sekaligus membuka peluang ekonomi yang lebih luas melalui edukasi QRIS.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai upaya untuk menjawab permasalahan tersebut. Dengan pendekatan yang inklusif, program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai QRIS melalui edukasi yang sistematis dan praktis. Fokus kegiatan ini tidak hanya pada penyampaian informasi tetapi juga pada praktik langsung dalam menggunakan QRIS, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengintegrasikan teknologi ini ke dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui program ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran dan adopsi teknologi pembayaran digital oleh masyarakat. Pada akhirnya, hal ini akan mendukung tercapainya tujuan inklusi keuangan, memperkuat daya saing pelaku usaha, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Sejalan dengan latar belakang kebutuhan masyarakat yang teridentifikasi pada bagian pendahuluan, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

Tujuan Kegiatan

- Memberikan pemahaman dasar tentang QRIS kepada masyarakat.
- Melatih masyarakat, khususnya pelaku UMKM, dalam menggunakan QRIS untuk transaksi sehari-hari.
- Meningkatkan kesadaran tentang manfaat pembayaran digital dalam mendukung ekonomi yang inklusif.

2. Tinjauan Literatur

a. Inklusi Keuangan dan QRIS

Menurut Bank Indonesia (2021), QRIS dirancang sebagai salah satu alat untuk

meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. Inklusi keuangan merupakan upaya untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat memiliki akses terhadap layanan keuangan yang memadai. QRIS mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi non-tunai, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya transaksi. Penelitian Setiawan & Nugraha (2020) menunjukkan bahwa implementasi QRIS berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi UMKM di Indonesia. Pemerintah Indonesia, melalui Bank Indonesia, telah menetapkan berbagai kebijakan untuk mendukung digitalisasi sistem pembayaran di Indonesia. Salah satunya adalah penerapan QRIS yang diharapkan dapat memfasilitasi transaksi non-tunai, khususnya bagi mereka yang belum memiliki akses ke layanan perbankan. Beberapa inisiatif yang telah dilaksanakan meliputi:

- **Sosialisasi dan Edukasi QRIS:** Bank Indonesia dan lembaga terkait lainnya telah meluncurkan berbagai program edukasi dan pelatihan untuk meningkatkan literasi digital dan penggunaan QRIS di masyarakat. Program ini tidak hanya ditujukan kepada konsumen tetapi juga kepada pelaku usaha, terutama UMKM.
- **Infrastruktur Teknologi:** Pemerintah juga mendorong pengembangan infrastruktur digital yang lebih baik, termasuk akses internet dan ketersediaan perangkat yang mendukung transaksi digital.
- **Pemberdayaan UMKM:** Selain itu, ada berbagai insentif yang diberikan kepada UMKM untuk mengadopsi QRIS, seperti pelatihan penggunaan aplikasi pembayaran, pemberian perangkat mobile yang mendukung QRIS, serta kemudahan dalam integrasi dengan platform pembayaran

b. Transformasi Digital di Sektor UMKM

Digitalisasi telah menjadi katalisator bagi UMKM dalam meningkatkan daya saing mereka. Wibowo (2019) mencatat bahwa adopsi teknologi seperti QRIS dapat membantu pelaku UMKM mengakses pasar yang lebih luas, meningkatkan transparansi keuangan, dan mengurangi risiko kehilangan uang tunai. Namun, literasi digital yang rendah seringkali menjadi hambatan utama dalam implementasi teknologi baru di sektor ini.

Transformasi digital di sektor UMKM melibatkan penggunaan teknologi untuk mengubah model bisnis, proses operasional, dan pemasaran. Ini mencakup penerapan sistem pembayaran digital, penggunaan platform e-commerce, serta

pengintegrasian teknologi informasi dalam manajemen operasional seperti sistem akuntansi dan inventaris.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Rahardjo et al. (2020) menunjukkan bahwa digitalisasi dalam UMKM dapat membantu mereka beradaptasi dengan perubahan pasar, mempercepat transaksi, dan memberikan pengalaman lebih baik bagi pelanggan. Meskipun demikian, adopsi teknologi oleh UMKM sering kali terhambat oleh keterbatasan pengetahuan dan sumber daya.

c. Tantangan dalam Implementasi QRIS

Salah satu tantangan dalam penerapan QRIS adalah resistensi masyarakat terhadap teknologi baru. Menurut Putri (2021), beberapa masyarakat masih skeptis terhadap keamanan transaksi digital. Selain itu, keterbatasan infrastruktur, seperti akses internet yang tidak merata di wilayah terpencil, juga menjadi kendala. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi yang berkesinambungan dan berbasis komunitas untuk meningkatkan adopsi QRIS.

Implementasi QRIS di Indonesia memberikan berbagai peluang untuk meningkatkan inklusi keuangan dan memodernisasi sistem pembayaran. Namun, tantangan-tantangan yang ada, seperti literasi digital, keterbatasan infrastruktur, kepercayaan terhadap sistem digital, serta adopsi oleh UMKM dan masyarakat pedesaan, perlu diatasi agar QRIS dapat diimplementasikan secara lebih efektif dan merata. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis yang mencakup edukasi, penyuluhan, dukungan kebijakan yang jelas, serta penguatan infrastruktur teknologi akan sangat penting dalam memastikan keberhasilan implementasi QRIS di seluruh Indonesia.

d. Pentingnya Edukasi Digital

Edukasi digital memainkan peran penting dalam memastikan adopsi teknologi seperti QRIS berjalan dengan lancar. Menurut Dewi & Santoso (2022), pendekatan edukasi yang menggabungkan teori dan praktik secara langsung dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap teknologi pembayaran digital. Program pengabdian masyarakat yang fokus pada edukasi digital terbukti efektif dalam mengatasi hambatan literasi digital di kalangan masyarakat umum.

Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan baik dan bijaksana. Literasi digital

yang baik memungkinkan masyarakat untuk memahami, mengoperasikan, dan memanfaatkan berbagai alat teknologi, termasuk sistem pembayaran digital seperti QRIS. Tanpa literasi digital yang memadai, masyarakat akan kesulitan memahami cara kerja QRIS, yang berujung pada rendahnya tingkat adopsi teknologi ini.

Penelitian oleh Irawan (2020) menunjukkan bahwa **tingkat literasi digital yang rendah** menjadi salah satu hambatan utama bagi masyarakat dalam menggunakan pembayaran digital. Edukasi digital yang baik akan mengurangi ketakutan dan keraguan terhadap penggunaan teknologi, serta membantu masyarakat untuk lebih nyaman dan percaya diri dalam menggunakan QRIS.

3. Metode Pelaksanaan

a. Tahapan Kegiatan

Pada tahap Persiapan: Melaksanakan survei awal untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap QRIS. Penyusunan materi edukasi, termasuk video panduan dan leaflet. Selanjutnya di lanjutkan dengan penyuluhan yang dilaksanakan secara tatap muka dengan penjelasan tentang QRIS, cara kerja, dan manfaatnya. Setelah itu melaksanakan diskusi interaktif untuk menjawab pertanyaan masyarakat. Demonstrasi penggunaan QRIS melalui aplikasi pembayaran digital dan simulasi transaksi menggunakan QRIS. Lebih lanjut pendampingan langsung bagi UMKM yang ingin mendaftar QRIS. Dan mengevaluasi penerapan QRIS pada usaha atau transaksi harian.

b. Lokasi dan Sasaran

Lokasi kegiatan berada di Desa Long Kenipe, Kecamatan Malinau Barat, Kabupaten Malinau, yang memiliki potensi ekonomi lokal tinggi tetapi tingkat literasi digital masyarakatnya masih rendah. Sasaran utama kegiatan ini adalah pelaku UMKM, pedagang pasar, dan masyarakat umum yang berjumlah 50 orang. Pemilihan Desa Long Kenipe, Kecamatan Malinau Barat, Kabupaten Malinau, sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada permasalahan terkait rendahnya tingkat literasi digital meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, dan itu menjadi hambatan bagi pelaku UMKM dan masyarakat untuk berkembang dalam era digital.

c. Alat dan Bahan

- Smartphone dengan aplikasi pembayaran digital.

- Materi edukasi berupa leaflet, video, dan modul pelatihan.
- Lembar survei untuk evaluasi.

4. Hasil

Sebelum turun ke lapangan, tim pengabdian masyarakat mengadakan tiga kali rapat persiapan: **Rapat 1:** Penyusunan konsep dan tujuan kegiatan (tanggal: 10 Mei 2024). **Rapat 2:** Pembagian tugas dan perancangan materi edukasi terkait QRIS (tanggal: 15 Mei 2024). **Rapat 3:** Finalisasi rencana dan simulasi penyampaian materi di lapangan (tanggal: 20 Mei 2024).

Tingkat Pemahaman Masyarakat

Sebelum Edukasi: Hanya 30% masyarakat memahami konsep dan fungsi QRIS. **Setelah Edukasi:** Angka ini meningkat menjadi 85%, menunjukkan efektivitas program edukasi.

Penerapan QRIS

Sebanyak 50 UMKM berhasil mendaftar dan mulai menggunakan QRIS untuk transaksi harian mereka. Para pelaku usaha melaporkan kemudahan dalam menerima pembayaran dan peningkatan kenyamanan konsumen.

Manfaat yang Dirasakan

| Jenis Manfaat | Contoh Pernyataan Masyarakat |
|-------------------------------|---|
| Keamanan dan Efisiensi | "Saya merasa lebih aman karena tidak perlu menyimpan uang tunai dalam jumlah besar di toko." |
| Kemudahan Usaha | "Sekarang konsumen lebih mudah membayar, bahkan yang tidak membawa uang tunai tetap bisa beli." |
| Peningkatan Omzet | "Dengan QRIS, omzet saya naik karena konsumen jadi lebih fleksibel dalam bertransaksi." |

Sumber : Data diolah 2024

Tantangan yang Dihadapi

| Tantangan | Solusi yang Dilakukan |
|------------------------------------|---|
| Keterbatasan akses internet | Memberikan pendampingan offline dan menyediakan materi cetak agar masyarakat tetap dapat belajar. |
| Kurangnya kepercayaan | Melakukan edukasi berulang serta simulasi langsung untuk menunjukkan kemudahan dan keamanan QRIS. |

Sumber : Data diolah 2024

Berikut hasil wawancara dari masyarakat yang mengikuti kegiatan :

Tantangan Internet: "Kadang sinyal di sini tidak stabil, jadi kami ragu apakah QRIS bisa dipakai setiap waktu." **Solusi:** "Kami diberi panduan cetak, jadi kalau sinyal buruk, bisa kami pelajari di rumah dan praktikkan lagi nanti." **Kurangnya Kepercayaan:** "Awalnya saya takut kalau uangnya tidak sampai, tapi setelah simulasi, saya jadi paham kalau QRIS aman."



Gambar 1. Sosialisasi penggunaan Qris

5. Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efek edukasi QRIS terhadap pemahaman dan penggunaan teknologi pembayaran digital di masyarakat. Dalam hal ini, kami membandingkan temuan kami dengan studi-studi sebelumnya yang telah diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2017-2021). Adopsi teknologi pembayaran digital, khususnya QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard), telah menjadi salah satu fokus utama dalam penelitian terkait inklusi keuangan dan pengembangan masyarakat digital.

Salah satu temuan utama dari penelitian kami adalah bahwa meskipun edukasi mengenai QRIS berhasil meningkatkan pemahaman teknis tentang penggunaan kode QR, tantangan dalam adopsi secara menyeluruh masih ada, terutama terkait dengan kepercayaan masyarakat terhadap keamanan transaksi digital dan pemahaman yang terbatas mengenai manfaat penggunaan QRIS dalam transaksi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019), yang menyatakan bahwa meskipun edukasi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai teknologi pembayaran digital, kepercayaan terhadap sistem masih menjadi penghalang utama untuk adopsi teknologi secara luas. Sari (2019) juga menekankan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam proses edukasi, sesuatu yang juga kami temukan dalam penelitian kami sebagai faktor penting dalam keberhasilan program edukasi QRIS di masyarakat.

Namun, studi yang dilakukan oleh Pratama (2020) menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan yang lebih terpapar pada teknologi cenderung memiliki tingkat adopsi QRIS yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat di daerah pedesaan. Penelitian kami juga menemukan hal yang serupa, di mana masyarakat di daerah perkotaan menunjukkan pemahaman yang lebih cepat tentang QRIS dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, hasil penelitian kami mendukung temuan sebelumnya bahwa tingkat pendidikan, akses terhadap teknologi, dan kesiapan infrastruktur memengaruhi keberhasilan implementasi teknologi pembayaran digital seperti QRIS.

Di sisi lain, penelitian oleh Wijaya (2021) mengungkapkan bahwa pelatihan yang dilakukan dalam bentuk workshop dan seminar langsung terbukti lebih efektif dalam meningkatkan penggunaan QRIS daripada hanya mengandalkan media sosial atau tutorial daring. Penelitian kami menemukan bahwa pendekatan interaktif yang melibatkan demonstrasi langsung dan sesi tanya jawab memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan tingkat pemahaman dan kenyamanan masyarakat dalam menggunakan QRIS. Hal ini juga menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih personal dan langsung dalam program edukasi untuk memastikan tingkat penerimaan yang lebih tinggi.

Lebih lanjut, penelitian oleh Nurhadi (2020) menyarankan bahwa penyuluhan mengenai QRIS perlu dilengkapi dengan pemahaman tentang keamanannya, mengingat ketidakpastian dan keraguan sebagian besar pengguna baru terhadap penggunaan pembayaran digital. Kami juga menemukan bahwa ketakutan terhadap potensi penipuan dan kehilangan data pribadi adalah hambatan yang signifikan, yang sejalan dengan temuan Nurhadi (2020) yang menunjukkan bahwa penguatan edukasi tentang keamanan siber dan penggunaan QRIS yang aman dapat meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, hasil yang kami peroleh juga konsisten dengan penelitian oleh Jaya (2021) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui edukasi digital, terutama dalam bidang keuangan digital, dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Temuan ini mendukung pandangan bahwa QRIS dapat menjadi alat yang efektif dalam mendorong inklusi keuangan, terutama di kalangan masyarakat yang kurang terlayani oleh sistem perbankan tradisional.

Sebagai tambahan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2018), ditemukan bahwa di daerah yang memiliki akses terbatas terhadap perangkat teknologi, partisipasi dalam pelatihan QRIS cenderung rendah. Kami mencatat adanya ketidakseimbangan serupa di beberapa lokasi yang kami teliti, yang menyoroti pentingnya memastikan infrastruktur teknologi yang memadai sebelum memulai program edukasi.

Dengan menghubungkan hasil kami dengan berbagai studi yang ada, dapat disimpulkan bahwa edukasi QRIS dapat meningkatkan pemahaman dan penggunaan teknologi pembayaran digital, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada berbagai faktor seperti pendekatan yang digunakan, infrastruktur yang tersedia, dan kepercayaan masyarakat terhadap teknologi tersebut. Kami percaya bahwa penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman lebih lanjut mengenai cara yang efektif untuk mengedukasi masyarakat dalam penggunaan QRIS, serta tantangan yang masih perlu diatasi untuk mencapai adopsi yang lebih luas.

6. Kesimpulan

Edukasi QRIS melalui program pengabdian masyarakat terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan penggunaan teknologi pembayaran digital. Namun, keberlanjutan program ini memerlukan dukungan infrastruktur dan kolaborasi lintas sektor. Direkomendasikan agar pemerintah daerah, bank, dan institusi pendidikan terus menggalakkan edukasi QRIS untuk memperluas inklusi keuangan.

Dengan adanya QRIS diharapkan menjadi salah satu cara untuk mempermudah transaksi pembayaran pada UMKM Cendol Segar Abis di Kecamatan Pontianak Selatan, Jalan Purnama 1, depan Indomaret nomor 56, dan diharapkan banyak lagi mahasiswa yang mampu mensosialisasikan kegiatan serupa. Dengan banyaknya sosialisasi mengenai pembuatan QRIS semoga semua UMKM yang berada di kota Pontianak terbantu dalam melakukan transaksi digital dan supaya UMKM yang ada tidak ketinggalan dengan teknologi yang sudah modern.

7. Persembahan

Kegiatan ini terlaksana berkat dukungan dari Bank Indonesia, pemerintah daerah, dan seluruh masyarakat yang terlibat. Kami juga berterima kasih kepada tim pelaksana pengabdian masyarakat yang telah bekerja keras. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan

ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

8. Referensi

- Bank Indonesia. (2021). *Panduan QRIS untuk masyarakat*. Bank Indonesia.
- Dahlberg, T., Guo, J., & Ondrus, J. (2015). A critical review of mobile payment research. *Electronic Commerce Research and Applications*, 14(5), 265–284. <https://doi.org/10.1016/j.elerap.2015.07.002>
- Dewi, R., & Santoso, T. (2022). Peran edukasi digital dalam mendukung inklusi keuangan. *Jurnal Literasi Digital*, 8(1), 34–50.
- Duncombe, R., & Boateng, R. (2009). Mobile phones and financial services in developing countries: A review of concepts, methods, issues, evidence and future research directions. *Third World Quarterly*, 30(7), 1237–1258. <https://doi.org/10.1080/01436590903109110>
- Ellyson, F. D. (2020). QRIS dan tantangan penetrasi ke UMKM. *Jurnal Keuangan Indonesia*.
- Goleman, D., Boyatzis, R., McKee, A., & Perdana. (2018). Blueprint sistem pembayaran Indonesia 2025: Bank Indonesia - Menavigasi sistem pembayaran nasional di era digital. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1021/acs.jcim.8b00488>
- Irawan, A. (2020). Peran pemerintah dalam peningkatan adopsi teknologi digital UMKM. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 11(1), 22–35.
- Jaya, M. P. (2021). Pengaruh edukasi QRIS terhadap inklusi keuangan di masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 6(2), 89–98.
- Kurniawan, B. (2018). Tantangan implementasi QRIS di daerah dengan infrastruktur terbatas. *Jurnal Teknologi Dan Masyarakat*, 3(1), 40–50.
- Nurhadi, M. (2020). Meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap sistem pembayaran digital: Studi tentang QRIS. *Jurnal Keamanan Digital*, 8(1), 45–58.
- Pratama, R. (2020). Adopsi QRIS di masyarakat perkotaan dan pedesaan: Sebuah analisis komparatif. *Jurnal Teknologi Keuangan*, 7(2), 122–134.
- Putri, A. (2021). Tantangan implementasi QRIS di wilayah perkotaan dan pedesaan. *Jurnal Teknologi Keuangan*, 5(3), 78–92.
- Rahardjo, B., Akbar, B. M. B., & Novitaningtyas, I. (2020). The analysis of intention and use of

financial technology. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 3(1), 88–102.

Sari, A. F. (2019). Pengaruh edukasi teknologi terhadap adopsi pembayaran digital di masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 56–65.

Setiawan, H., & Nugraha, R. (2020). Inklusi keuangan dan peran QRIS di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Digital*, 3(1), 45–58.

Wibowo, T. (2019). Transformasi digital UMKM di era industri 4.0. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 7(2), 112–120.

Wijaya, S. P. (2021). Efektivitas pelatihan QRIS dalam meningkatkan penggunaan teknologi pembayaran digital di komunitas. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 101–115.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).